

PERAN PERPUSTAKAAN DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK MELALUI KEGIATAN MENDONGENG

**PUTU SHINDY CINTIA DEWI GRIADHI, A.MD.
Universitas Pendidikan Ganesha**

Abstrak

Perpustakaan sebagai wadah yang menyediakan berbagai macam layanan yang menunjang peran perpustakaan salah satunya yaitu kegiatan mendongeng. Dongeng merupakan media yang efektif dalam proses pembentukan karakter anak. Membaca dan mendengarkan dongeng yang menarik akan meningkatkan rasa bahagia anak dan tidak membuat anak belajar secara terpaksa. Penggunaan dongeng untuk menanamkan nilai dan moral kepada anak akan membuat anak belajar tentang nilai-nilai tersebut dan tanpa disadarinya secara perlahan akan memupuk nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Namun, proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak harus dilakukan secara konsisten dan terus-menerus karena anak dapat belajar lebih baik melalui pengulangan dan tentunya dari figure orang dewasa disekitarnya yaitu orang tua dan guru di sekolah.

***Kata kunci:** perpustakaan, dongeng, karakter, anak*

ROLE OF LIBRARY IN DEVELOPMENT CHILDREN'S CHARACTERS THROUGH MENDONGENG ACTIVITIES

Abstract

The library as a forum that provides a variety of services that support the role of the library one of which is storytelling activities. Fairytale is an effective media in the process of forming the character of children. Reading and listening to interesting tales will increase a child's happiness and not make the child learn forcibly. The use of fairy tales to instill values and morals to children will make children learn about these values and without realizing it will slowly foster these values in their daily lives. However, the process of instilling character values in children must be done consistently and continuously because children can learn better through repetition and of course from the figure of adults around them, namely parents and teachers at school.

Keywords: library, fairy tales, characters, children

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan pusat penyedia informasi yang mengandung berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat di seluruh dunia. Dengan memanfaatkan

perpustakaan, seseorang dapat menambah dan memperluas wawasan dan pengetahuan. Keberadaan perpustakaan di masyarakat memiliki manfaat yang amat luar biasa besarnya. Berbagai jenis perpustakaan tumbuh untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi baik perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, maupun perpustakaan pribadi sesuai dengan pemustaka yang dilayaninya. Salah satu jenis perpustakaan, yaitu perpustakaan sekolah yang berfungsi sebagai jantung pendidikan dimana perpustakaan sekolah menyediakan informasi sebagai pendukung proses belajar mengajar.

Perpustakaan sekolah berperan untuk mencerdaskan dan meningkatkan pengetahuan siswanya. Tujuan dari pelayanan perpustakaan sekolah, yaitu meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, kemampuan berfikir, dan keterampilan siswa melalui sumber-sumber informasi dan fasilitas yang disediakan. Jenis-jenis koleksi yang dikumpulkan di perpustakaan sebagai sarana penyimpanan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdiri dari beragam jenis koleksi baik tercetak maupun elektronik.

Selain dari koleksi yang disediakan, perpustakaan juga memberikan pelayanan sebagai penyedia informasi sehingga pemustaka dapat menikmati informasi yang ingin mereka dapatkan. Berbagai macam layanan yang disediakan antara lain layanan koleksi umum, layanan referensi, layanan audio visual, dan layanan sirkulasi. Perpustakaan sekolah juga dapat digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Salah satu kegiatan perpustakaan yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan siswa adalah mendongeng. Mendongeng merupakan kegiatan yang dapat membantu proses pembentukan karakter anak dimana mendongeng dapat merangsang rasa ingin tahu anak sehingga dapat mengembangkan imajinasinya sekaligus mempelajari nilai-nilai karakter yang ada di dalam cerita. Suyadi (dalam Subiyantoto, 2012:2) menjelaskan bahwa menurut para psikolog, masa kanak-kanak adalah masa yang penuh imajinasi. Seorang anak mempunyai daya imajinasi yang lebih tinggi dari pada orang dewasa. Terlebih lagi ketika anak-anak bermain peran, memerankan tokoh dari sebuah cerita, maka imajinasinya akan menghidupkan daya fantasinya sehingga ia seolah-olah benar-benar menjadi sosok yang diperankan tersebut.

Menurut Pusat Bahasa (2003,167), dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita bohong. Salah satu unsur intrinsik yang ada dalam dongeng adalah memiliki

Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi,
Open Access <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP>

amanat atau pesan moral. Oleh karena itu, dongeng bias dijadikan sebagai media untuk membentuk karakter anak karena memiliki nilai budi pekerti yang bisa dipelajari oleh anak. Pembentukan karakter anak memang tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat karena membutuhkan proses panjang dan dalam waktu yang lama. Hal tersebut juga dilakukan secara terus-menerus dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif. Sehingga dongeng dapat dijadikan salah satu media yang sangat efektif dalam pembentukan karakter tersebut.

Oleh karena itu, dalam artikel ini akan membahas tentang (1) dongeng, (2), karakter anak, dan (3) pembentukan karakter anak melalui dongeng di perpustakaan. Masalah tersebut disampaikan dengan tujuan untuk memberikan wawasan kepada pendidikan akan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam dongeng kepada anak sebagai sarana pembentukan karakter anak dan pelestarian kebudayaan Negara Indonesia.

PEMBAHASAN

Dongeng

Menurut Priyono (2006) dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya. Cerita yang terdapat dalam dongeng tidak benar adanya atau merupakan khayalan dari penulisnya yang terkadang ceritanya di luar akal sehat. Meskipun dongeng memiliki cerita yang tidak masuk akal namun dongeng memiliki nilai moral di dalam ceritanya.

Dongeng biasanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak-anak, yakni bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Selain itu, pesan yang terkandung di dalamnya merupakan nilai-nilai, moral, dan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak-anak. Dengan kata lain, dongeng adalah cerita yang dilihat dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak.

Dongeng sebagai karya sastra anak memiliki karakteristik yang unik. Adapun karakteristik dari karya sastra anak menurut Nodelman (2008: 76-81) antara lain:

1. Gaya bahasa yang sederhana dan langsung karena disesuaikan dengan usia pembaca
2. Ceritanya focus pada aksi yaitu apa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita dan akibat dari tindakan tersebut.

3. Biasanya disertai dengan gambar atau ilustrasi yang berfungsi untuk memberikan informasi visual dan emosional yang tidak dikomunikasikan melalui teks itu sendiri
4. Tokoh utama pada umumnya anak-anak atau binatang yang memiliki sifat atau perilaku seperti anak-anak agar pembaca anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh.

Melalui dongeng dengan cerita yang menarik bagi anak, maka dapat memudahkan anak menyerap informasi. Dongeng yang dapat menarik perhatian anak akan dengan mudah diserap oleh sensor memori untuk kemudian diteruskan ke memori jangka pendek dan akhirnya ke dalam memori jangka panjang.

Dongeng dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu mitos, sage, fable, legenda, cerita lucu, cerita pelipur lara, dan perumpamaan. Berbagai jenis dongeng tersebut memiliki nilai-nilai moral yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan karakter anak. Hanya saja, pendidik perlu memilih dongeng yang sesuai dengan usia dan perkembangan psikologi serta minat anak.

Menurut Hana (2011) dalam sebuah dongeng terdapat unsur-unsur penting yang meliputi alur, tokoh, latar, dan tema.

1. Alur atau plot adalah konstruksi mengenai sebuah peristiwa secara logis dan kronologis saling berkaitan yang dialami pelaku.
2. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa di dalam dongeng.
3. Latar adalah tempat, waktu, suasana yang terdapat dalam cerita. Sebuah peristiwa harus jelas dimana berlangsungnya, kapan terjadi dan suasana serta keadaan ketika cerita berlangsung.
4. Tema adalah ide pokok sebuah cerita yang diyakini dan dijadikan sumber cerita.

Dongeng memiliki beberapa manfaat bagi anak. Adapun manfaat dongeng menurut Zakia Habsari (2017) antara lain sebagai berikut.

1. Mengajarkan budi pekerti pada anak

Banyak cerita dongeng yang dapat memberikan teladan bagi anak serta mengandung budi pekerti. Setiap cerita dongeng selalu memiliki tujuan baik yang diperuntukan untuk anak-anak. Untuk itu, jika anak sulit mengerti tentang apa itu budi pekerti, pendidikan dapat menjelaskan dengan menggunakan perumpamaan dari sebuah dongeng.

2. Membiasakan budaya membaca

Kebanyakan anak-anak yang gemar membaca biasanya dikarenakan orangtuanya sering membiasakan budaya membaca padanya sejak masih kecil. Salah satu cara

memperkenalkan budaya membaca pada anak adalah dengan membacakan banyak cerita atau dongeng sebelum tidur. Ketika pendidik biasa membacakan anak banyak buku cerita, maka semakin lama anak akan tertarik untuk belajar membaca sendiri. Dengan demikian, anak akan menyukai kegiatan membaca dan ketika anak membiasakan budaya membaca maka hal tersebut akan membantunya untuk menjadi lebih pintar dan aktif di sekolah.

3. Mengembangkan imajinasi anak

Dongeng bagi anak terkadang memiliki cerita yang isinya di luar akal logika orang dewasa. Meskipun demikian, isi cerita dongeng dapat lebih membantu meningkatkan daya imajinasi anak itu sendiri. Walaupun terlihat berlebihan, cerita ini bertujuan untuk membuat anak dapat meningkatkan daya kreasinya. Biasanya, anak yang memiliki imajinasi yang tinggi mempunyai rasa ingin tahu yang besar sehingga dia akan lebih cepat berkembang.

Karakter Anak

Istilah karakter identic dengan istilah budi pekerti. Istilah budi pekerti didefinisikan oleh Nurchasanah dan Lestari (2008:9) yang berarti perangai (akhlak) untuk dapat menimbang baik buruk atau benar dan tidak benar terhadap sesuatu. Selain itu, Ditjen Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Habsari, 2017) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang pasti dialami setiap manusia, yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), hubungan dengan lingkungan (social dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan atau pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang memedakan seseorang dengan orang lain; watak. Sedangkan berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian;

berwatak. Menurut Khan (2010) karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Menurut psikologi, karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Singh (2000) mengatakan jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sjarkawi (2006) dimana istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku atau kebiasaan yang dimiliki setiap individu dalam berdiskusi dan menimbang baik atau buruk, benar atau tidaknya suatu kondisi yang dihadapinya baik di lingkungan masyarakat, keluarga, bangsa dan Negara.

Peran Perpustakaan Dalam Pembentukan Karakter Melalui Dongeng

Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan agar mampu menjadi manusia yang utuh. Keberadaan perpustakaan dalam sekolah memiliki peran yang penting sebagai media yang menampung berbagai macam jenis ilmu untuk mencapai fungsi sekolah sebagaimana yang telah disampaikan. Perpustakaan tentu tidak hanya tentang besar gedungnya, melainkan isi dari perpustakaan dimana terdiri dari kumpulan berbagai jenis ilmu pengetahuan. Perpustakaan menjadi penting apabila koleksi yang tersedia amat beragam dan pelayanan yang diberikan sangat memuaskan pemustaka.

Selain pelayanan tersebut, perpustakaan juga memiliki beberapa kegiatan yang menunjang terwujudnya pelayanan prima. Kegiatan tersebut adalah mendongeng dimana mendongeng merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk menarik minat siswa untuk datang ke perpustakaan. Tidak hanya menarik minat siswa, mendongeng juga bertujuan sebagai sarana pembentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan secara tidak langsung melalui dongeng yang diperdengarkan kepada anak-anak di perpustakaan.

Dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk membantu pendidik menanamkan nilai moral kepada anak. Namun, kita juga tidak bisa berfikir bahwa membacakan dongeng kepada anak dalam satu waktu dapat dengan langsung membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak memang tidak dapat

dilakukan dalam waktu yang singkat. Biasanya setelah membaca sebuah cerita yang memuat nilai-nilai pembentuk karakter, seorang anak juga tidak akan secara otomatis menyerap dan langsung menerapkan nilai-nilai yang baru ia pelajari dari suatu cerita. Dibutuhkan proses panjang dalam waktu yang lama serta dilakukan secara terus-menerus dan yang terpenting adanya kerjasama antara pihak guru dan orang tua si anak untuk memberikan dan membacakan dongeng di sela-sela kegiatan anak tersebut.

PENUTUP

Perpustakaan sebagai wadah yang menyediakan berbagai macam layanan yang menunjang peran perpustakaan sebagai penyedia informasi bagi pemustaka. Salah satu kegiatan yang disediakan oleh perpustakaan layanan kepada pemustaka yaitu kegiatan mendongeng. Dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai dan moral kepada anak dimana hal tersebut dapat membantu proses pembentukan karakter anak. Membaca dan mendengarkan dongeng yang menarik akan meningkatkan pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Selain itu, dongeng juga meningkatkan rasa bahagia anak dan tidak membuat anak belajar secara terpaksa.

Penggunaan dongeng untuk menanamkan nilai dan moral kepada anak akan membuat anak belajar tentang nilai-nilai tersebut dan tanpa disadarinya secara perlahan akan memupuk nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Namun, proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak harus dilakukan secara konsisten dan terus-menerus karena anak dapat belajar lebih baik melalui pengulangan dan tentunya dari figure orang dewasa disekitarnya yaitu orang tua dan guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Habsari, Zakia. 2017. “*Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak*”. Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi. Vol. 1, No. 1 hal. 21-29.
- Hana, Jasmine. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak dengan dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Semarang: Pelangi Publishing
- Noedelman, Perry. 2008. *The Hidden Adult: Defining Children’s Literature*. Baltimore, MY: John Hopkins University Press.

- Nurchasanah dan Ida Lestari. 2008. Pengembangan Paket Pendidikan Budi Pekerti melalui Baca-Tulis Permulaan Anak Usia Prasekolah. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang
- Priyono, Kusumo.2006. Terampil Mendongeng. Jakarta : Grasindo
- Pusat Bahasa. 2003. Kamus Pelajar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Singh, N.K. 2000. Encyclopaedia of the Holy Qur'an. New Delhi: Balaji Offset.
- Sjarkawi.2006. Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intellektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Subiyantoro. 2012. Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat Nusantara (Model Pendidikan Karakter untuk Anak MI Awal Berbasis Cerita Rakyat dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam. Terdapat pada <http://digilib.uin-suka.ac.id/15935/> (diakses pada tanggal 18 Nopember 2019)